

TIPOLOGI ‘*LIVABLE AREA*’ DI KABUPATEN KUNINGAN, JAWA BARAT

Bintang Aulianissa

bintang.aulianissa@mail.ugm.ac.id

Rini Rachmawati

r_rachmawati@geo.ugm.ac.id

Intisari

Kelayakan dan kenyamanan huni merupakan suatu konsep perencanaan yang harus dijadikan tujuan utama pemerintah maupun *developer* untuk merencanakan atau membangun suatu wilayah. Penelitian berada di Kabupaten Kuningan, terletak diantara Kabupaten Cirebon dan Kabupaten Majalengka. Adapun tujuan penelitian ini adalah : 1) Mendeskripsikan karakteristik *livable area* di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, 2) Menyusun tipologi *livable area* di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat.

Data utama dalam penelitian ini adalah data Potensi Desa (PODES) Kabupaten Kuningan tahun 2014, kecamatan dalam angka 2014 Kabupaten Kuningan, dan peta RBI. Teknik analisis data menggunakan analisis matematis dengan menggunakan *Microsoft excel* dengan rumus perhitungan Inferensial Konfidensi Rata-rata untuk mengetahui tingkatan dari masing-masing kecamatan.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 5 karakteristik *livable area* dan 9 tipologi *livable area* di Kabupaten Kuningan. Kelima karakteristik tersebut adalah ; 1) Tingkat Keamanan dari Kriminalitas, 2) Sosial Budaya dan Masyarakat, 3) Kenyamanan Bermukim, 4) Ketersediaan Fasilitas Ekonomi, Pendidikan, Kesehatan, dan Akomodasi serta Komunikasi, dan 5) Tingkat Keamanan dari Bencana Alam. Sedangkan kesembilan tipologi tersebut adalah : a) Cenderung Tinggi, b) Cenderung Sedang, c) Sedang, d) Rendah Tingkat I, e) Rendah Tingkat II, f) Tinggi Tingkat I, g) Tinggi Tingkat II, h) Sedang Tingkat I, dan i) Sedang Tingkat II.

Kata Kunci: *Livable Area*, *Livable City*, Perencanaan Wilayah, Tipologi, Karakteristik.

Abstract

Feasibility and comfort of habitation is a planning concept that should be the main goal of government and developers to build or build a region. The research is located in Kuningan Regency, located in Cirebon and Majalengka Regencies. The purpose of this research are: 1) Describe the residential area in Kuningan regency, West Java, 2) Prepare the typology of the area that can be occupied in Kuningan regency, West Java.

The main data in this research is data of Village Potency (PODES) of Kuningan Regency in 2014, sub district in number 2014 Regency Kuningan, and RBI map. Data analysis technique using mathematical analysis by using Microsoft excel with calculation formula of Inferential of Confidence Average to know the level of each sub-district.

The results showed that there are 5 types of inhabitable areas and 9 typology of habitable areas in Kuningan Regency. These five features are; 1) Security Levels of Crime, 2) Socio-Culture and Society, 3) Leisure Living, 4) Social Facilities, Education, Health, and Ease and Communication, and 5) Security Levels from Natural Disasters. While the nine typologies are: a) tend to be high, b) tend to be moderate, c) moderate, d) low level I, e) Low Level II, f) High Level I, g) High Level II, h) Moderate Level I, And i) Medium Level II.

Key Words: *Livable Area*, *Livable City*, Regional Planning, Typology, Characteristic.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pergeseran kehidupan masyarakat pada dasarnya berpengaruh terhadap laju permintaan. Hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan standar dan kualitas hidup seseorang, baik di perdesaan maupun perkotaan. Terdesaknya kawasan perdesaan menjadi perkotaan menjadi salah satu alternatif untuk tetap mampu memasok permintaan berbagai macam aktivitas, baik hunian hingga aktivitas sosial dan ekonomi. Oleh sebab itu, dibutuhkannya konsistensi dan perencanaan yang komprehensif guna memberikan kelayakan huni dan kenyamanan bagi masyarakat yang tinggal didalamnya.

Konsep baru di dunia perencanaan tentang *Livable City* saat ini sedang banyak diimplementasikan di kota-kota besar, khususnya di Indonesia. Sebuah gagasan pembangunan dalam meningkatkan kualitas hidup dimana keterkaitan kondisi fisik dan non fisik diperlukan dalam implementasinya (Evans, 2002). Sudah seharusnya wilayah dengan hirarki terkecilpun mengadaptasi dan menerapkan konsep tersebut.

Kabupaten Kuningan terletak di ujung timur Provinsi Jawa Barat. Berada pada lintasan jalan regional yang

menghubungkan Kota Cirebon dengan Wilayah Priangan Timur, dan sebagian jalur alternative menghubungkan Bandung – Majalengka dengan Jawa Tengah. Memiliki luas wilayah mencapai 1.195,71 km², dengan 32 kecamatan dan memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.164.466 (Podes, 2014).

Ketersediaan ruang yang cukup, lingkungan yang mendukung dan aksesibilitas yang cukup baik menjadikan Kabupaten Kuningan cukup potensial untuk dikembangkan. Namun, guna mengurangi kerugian pembangunan yang disebabkan perencanaan yang tidak memperhatikan kelayakan dan kenyamanan huni, maka konsep *livable area* dapat diaplikasikan. *Livable Area* menggambarkan sebuah lingkungan dan suasana suatu area (kecamatan) yang nyaman sebagai tempat untuk beraktivitas yang dilihat dari aspek fisik dan aspek non-fisik.

Rumusan Masalah

1. Seperti apa karakteristik *livable area* di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat ?
2. Seperti apa tipologi *livable area* di masing-masing wilayah di Kabupaten Kuningan?

Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan karakteristik *livable area* di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat.
2. Menyusun tipologi *livable area* di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat.

Pada dasarnya kelayakan dan kenyamanan disesuaikan dengan karakteristik wilayahnya. Kenyamanan pun dapat beragam, seperti; tingkat kenyamanan berdasarkan fasilitas yang menunjang, keamanan, dan lain sebagainya. Namun mengingat luasnya aspek kenyamanan, maka perlu dilakukan pengerucutan indikator kenyamanan dari hasil analisis pengertian *livable area* yang sudah disusun. Konsep area digagas sebab *output* dalam penelitian ini adalah tingkat kenyamanan di masing-masing kecamatan (area) yang *scope*-nya lebih kecil daripada kota.

Untuk menganalisis *livable area*, digunakan variabel dari data PODES Kabupaten Kuningan 2014. Variabel yang diambil terdiri dari ; Perkelahian massal, tindak kejahatan, upaya menjaga keamanan, tempat peribadatan, kegiatan gotong royong, program pemberdayaan masyarakat, penggunaan listrik keluarga, ketersediaan TPS sementara, sumber air minum dan mandi, ruang terbuka publik, prasarana olahraga, lembaga pendidikan,

sarana & prasarana kesehatan, ketersediaan angkutan umum, sarana & prasarana komunikasi, sinyal telekomunikasi, sarana ekonomi, ketersediaan koperasi, jenis bencana alam dan mitigasi bencana.

Variabel tersebut dianalisis dan dikerucutkan sehingga didapatkan pengelompokan berdasarkan kesesuaiannya. Hasil pengelompokan tersebut didapatkan karakteristik *livable area* untuk diimplementasikan di daerah kajian.

Kemudian dari hasil karakteristik tersebut, dapat ditemukan tipologi/pola *livable area* tiap wilayah, sehingga dapat dikelompokkan berdasarkan tingkat kenyamanannya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif. Penelitian menekankan analisisnya pada data-data numerik (angka) yang diolah dengan metode statistik-matematis. Penelitian ini hanya sebatas analisis deskriptif, dimana hanya menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis.

Penelitian menggunakan data sekunder yang bersumber dari ; Podes 2014-BPS, Bappeda Kab. Kuningan, Dinas Tata Ruang dan Cipta Karya Kab. Kuningan, Dinas Bina Marga Kab. Kuningan.

Berdasarkan analisis variabel yang digunakan pada penelitian ini, didapatkan lima karakteristik yang sesuai dengan wilayah kajian. Kelima karakteristik tersebut diperoleh dari turunan pengertian *livable area* itu sendiri, kenyamanan huni didapatkan apabila terdapat aspek fisik (fasilitas sosial, fasilitas ekonomi, fasilitas kesehatan, fasilitas pendidikan, perumahan, keberadaan transportasi umum, dan komunikasi) dan aspek non fisik (hubungan sosial, aktivitas, keamanan, tingkat bencana).

Pengolahan data menggunakan *software Microsoft Excel*,

penskoringan dilakukan tiap komponen dan data di normalisasikan guna memiliki satuan yang sama. Hasil penghitungan dihirarkikan menjadi 3 tingkatan (Tinggi, Sedang, Rendah) guna memudahkan mengakumulasi nilai tiap-tiap karakteristik. Berikut rumus penghitungannya;

a. Kelas Tinggi (I)

Variabel yang masuk dalam kelas tinggi memiliki nilai :

$$\text{Lebih dari } \bar{x} + \left(\frac{\sqrt{\frac{\sum (X - \bar{x})^2}{n-1}}}{2} \right)$$

b. Kelas Sedang (II)

Variabel yang masuk dalam kelas sedang memiliki nilai :

$$\bar{x} + \left(\frac{\sqrt{\frac{\sum (X - \bar{x})^2}{n-1}}}{2} \right) \text{ sampai dengan } \bar{x} - \left(\frac{\sqrt{\frac{\sum (X - \bar{x})^2}{n-1}}}{2} \right)$$

c. Kelas Rendah (III)

Variabel yang masuk dalam kelas rendah memiliki nilai :

$$\text{Kurang dari } \bar{x} - \left(\frac{\sqrt{\frac{\sum (X - \bar{x})^2}{n-1}}}{2} \right)$$

Selanjutnya, hasil tersebut dispasialkan agar terlihat sebarannya. Guna mendapatkan tipologi kenyamanan huni, setiap kecamatan dianalisis dan disimpulkan kedalam pola-pola tipologi yang didapatkan dengan menggunakan *radar chart* dan

dilihat seperti apa saja pola kenyamanan huni yang dilihat dari karakteristik *livable area*.

Radar chart merupakan suatu model analisis visual dari hasil karakteristik yang ditemukan sehingga menghasilkan pola tertentu yang kemudian dapat disimpulkan menjadi tipologi *livable area*.

PEMBAHASAN

Analisis kuantitatif ini didasarkan dari data potensi desa yang tersedia di setiap kabupaten/kota. Hal ini dapat menjadi literatur awal untuk menganalisis kenyamanan huni disuatu wilayah, dengan memperhitungkan aspek tersebut berdasarkan rumus matematis.

Terdapat 22 variabel yang digunakan, selanjutnya variabel tersebut dianalisis lebih lanjut dan disesuaikan dengan pengertian *livable area* yang kemudian didapatkan karakteristik *livable area*. Terdapat 5 kesimpulan jenis karakteristik *livable area*, yaitu Tingkat Keamanan dari Kriminalitas, Sosial Budaya dan Masyarakat, Kenyamanan Bermukim, Ketersediaan Fasilitas Ekonomi, Pendidikan, Kesehatan dan Akomodasi serta Komunikasi, dan

Tingkat Keamanan dari Bencana Alam.

Hasil dari perhitungan tiap variabel dan karakteristik didapatkan data sebagai berikut :

Tabel 1.1 Tabel Karakteristik *Livable Area*

Kecamatan	Karakteristik				
	1	2	3	4	5
Darma	I	I	III	II	II
Kadugede	II	III	I	I	II
Nusaherang	III	I	III	II	II
Ciniru	I	III	III	III	III
Hantara	I	III	II	III	II
Selajambe	I	II	II	III	III
Subang	I	I	II	III	III
Cilebak	I	II	II	III	III
Ciwaru	III	III	III	II	II
Karangkencana	I	III	II	III	II
Cibingbin	III	I	I	I	III
Cibeureum	III	II	II	III	III
Luragung	II	III	II	II	II
Cimahi	III	III	III	III	II
Cidahu	II	I	II	I	III
Kalimanggis	I	I	III	II	I
Ciawigebang	III	II	II	II	I
Cipicung	I	III	II	II	III
Lebakwangi	II	III	III	I	II
Maleber	I	III	II	II	I
Garawangi	III	I	II	II	II
Sindangagung	II	III	II	I	I
Kuningan	III	I	I	I	I
Cigugur	I	III	I	I	I
Kramatmulya	III	III	I	II	I
Jalaksana	III	III	I	I	II
Japara	II	III	II	III	III
Cilimus	III	I	I	I	I
Cigandamekar	III	I	II	II	III
Mandirancan	II	I	II	II	II
Pancalang	III	I	II	III	II
Pasawahan	III	I	I	III	III

Sumber : Analisis Peneliti, 2017

Keterangan :

1. Tingkat Keamanan dari Kriminalitas
2. Sosial Budaya dan Masyarakat
3. Kenyamanan Bermukim

Tipologi 'Livable Area' di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat

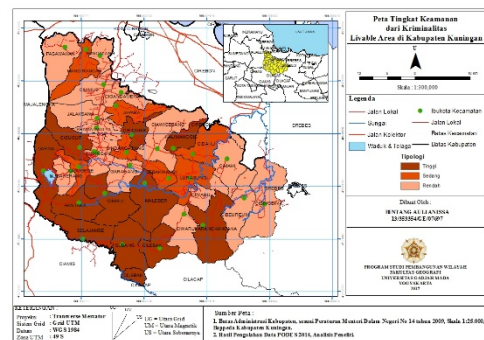
4. Ketersediaan Fasilitas Ekonomi, Pendidikan, Kesehatan dan Akomodasi serta Komunikasi
5. Tingkat Keamanan dari Bencana Alam.

Kecamatan Kuningan dan Kecamatan Cilimus memiliki proporsi paling nyaman di Kabupaten Kuningan. Dari 5 karakteristik, 4 diantaranya kedua wilayah tersebut memiliki tipologi paling nyaman (I). sedangkan Kecamatan Cimahi memiliki proporsi paling sedikit terhadap penilaian kenyamanan huni, dari 5 karakteristik, 4 diantaranya memiliki hirarki rendah untuk Kecamatan Cimahi.

Apabila dilihat dari sebaran tipologinya, kelima karakteristik tersebut memiliki sebaran yang beragam. Persebaran tersebut disesuaikan dengan masing-masing karakteristik.

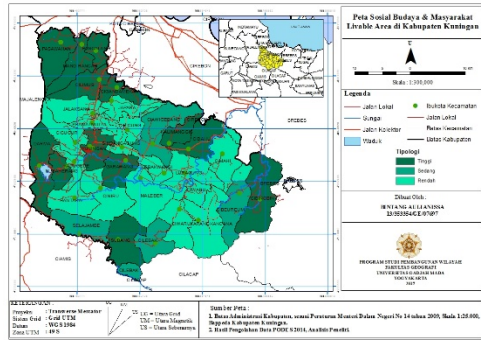
Karakteristik Tingkat Keamanan dari Kriminalitas lebih didominasi dengan hirarki tinggi di sisi selatan Kabupaten Kuningan, dan tidak termasuk kepada pusat kota/ibukota kabupaten. Rendahnya jumlah penduduk di kecamatan-kecamatan di sisi selatan Kuningan menjadi salah satu faktor penentu tingkat kriminalitas rendah di wilayah tersebut, selain itu, faktor

perekonomian masyarakatpun mempengaruhi. Apabila dilihat dari faktor lain, sisi selatan Kuningan cenderung tidak dilewati oleh jalur kolektor / lintas kota, hal ini dapat berpengaruh terhadap mobilitas di wilayah yang terlewati, sehingga semakin tinggi intensitasnya maka tingkat keamanan semakin rendah.



Sumber : Analisis Peneliti, 2017

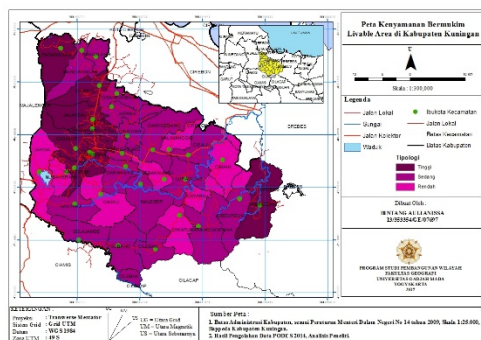
Karakteristik Sosial Budaya dan Masyarakat cenderung sedang di sisi tengah Kuningan dan tinggi hanya di bagian-bagian tertentu saja. Hal ini diakibatkan oleh banyaknya kecamatan di Kuningan yang cukup rendah pelayanannya terhadap ketersediaan tempat ibadah bagi pemeluk agama disana. Seperti dilansir dari data PODES 2014, beberapa kecamatan memperlihatkan penilaian negatif terhadap indikator tempat ibadah dikarenakan tidak adanya tempat ibadah di kecamatan tersebut namun terdapat penduduk yang beragama yang bersangkutan.



Sumber : Analisis Peneliti, 2017

Karakteristik Kenyamanan

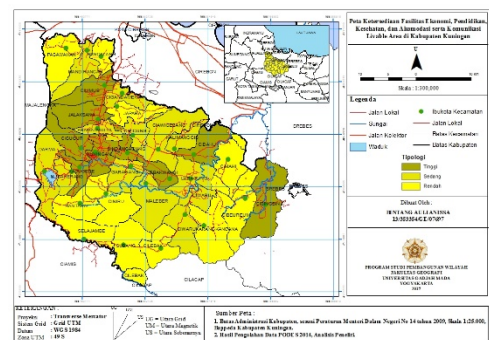
Bermukim ini merupakan tingkatan kenyamanan huni apabila dilihat dari ketersediaan sumber pokok yang dibutuhkan penduduk untuk tinggal, seperti ketersediaan air, pembuangan sampah, listrik, dan lain sebagainya. Kabupaten Kuningan sudah termasuk baik dalam pemenuhan kebutuhan pokok masyarakatnya, seperti tercukupinya air dan listrik. Sehingga, pada interpretasi tipologi *livable area* dengan kriteria ini, Kabupaten Kuningan lebih didominasi oleh tipologi sedang/cukup.



Sumber : Analisis Peneliti, 2017

Pada dasarnya manusia membutuhkan fasilitas penunjang

guna memenuhi kehidupannya, seperti akses terhadap fasilitas ekonomi, pendidikan, kesehatan, adanya akomodasi dan jaringan komunikasi. Hasil penyusunan tipologi pada karakteristik ini menunjukkan Kab. Kuningan didominasi oleh tipologi yang rendah. Dan hanya di area perkotaan yang memiliki tipologi tinggi. Hal ini dikarenakan, masih rendahnya ketersediaan sarana tersebut di kecamatan-kecamatan lainnya di Kuningan. Sehingga memberikan penilaian rendah terhadap kenyamanan di kecamatan tersebut.

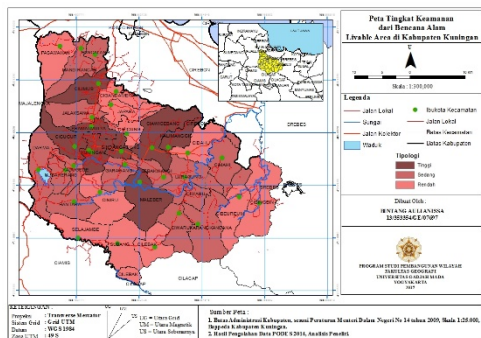


Sumber : Analisis Peneliti, 2017

Dalam bertempat tinggal, semakin rendah tingkat bencana alam yang terjadi maka semakin nyaman wilayah tersebut. Karakteristik Tingkat Keamanan dari Bencana Alam ini diperhitungkan dari banyaknya bencana alam yang pernah terjadi di tiap-tiap kecamatan dan upaya mitigasi bencananya. Semakin sering

Tipologi 'Livable Area' di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat

bencana terjadi dan upaya mitigasinya rendah, maka semakin rendah pula penilaian terhadap kenyamanan di wilayah tersebut, sebaliknya, apabila semakin tinggi upaya mitigasinya walaupun kejadian bencana cukup rendah, maka semakin tinggi pula tingkat kenyamanan huninya.



Sumber : Analisis Peneliti, 2017

Hasil tersebut selanjutnya dianalisis lebih lanjut menggunakan *radar chart* untuk diketahui bagaimana pola tipologinya. Pengolahan dengan menggunakan *radar chart* dilakukan terhadap seluruh kecamatan. Kemudian dilakukan pengelompokkan guna mendapatkan tipologi. Penghitungan dan penentuan tipologi didasarkan atas dominasi tingkatan dari keseluruhan nilai, tingkatan tersebut dapat dilihat dari tabel 1.2,

Tabel 1.2 Tabel Klasifikasi Tipologi Livable Area

Tingkat an Tinggi	Tingkat an Sedang	Tingkat an Rendah	Tipologi
-------------------	-------------------	-------------------	----------

4	(1)	(1)	Tinggi Tingkat I
3	(2/1)	(1/2)	Tinggi Tingkat II
(1)	4	(1)	Sedang Tingkat I
(2/1)	3	(1/2)	Sedang Tingkat II
(1)	(1)	4	Rendah Tingkat I
(2/1)	(1/2)	3	Rendah Tingkat II
1	2	2	Cenderung Sedang
2	1	2	Sedang
2	2	1	Cenderung Tinggi

Sumber : Analisis Peneliti, 2017

PENUTUP

Terdapat lima karakteristik *livable area* pada penelitian ini, yaitu : 1) Tingkat Keamanan dari Kriminalitas; 2) Sosial Budaya dan Masyarakat; 3) Kenyamanan Bermukim; 4) Ketersediaan Fasilitas Ekonomi, Pendidikan, Kesehatan dan Akomodasi serta Komunikasi; dan 5) Tingkat Keamanan dari Bencana Alam.

Dari kelima karakteristik tersebut, dilakukan penyusunan tipologi *livable area* sesuai dengan hasil perhitungan data tiap-tiap karakteristik dengan menggunakan analisis *radar chart* lalu

dilakukan perhitungan berdasarkan tingkatannya. Terdapat 9 jenis tipologi *livable area*, yaitu : tipologi tinggi tingkat I, tinggi tingkat II, sedang tingkat I, sedang tingkat II, rendah tingkat I, rendah tingkat II, cenderung sedang, sedang, cenderung tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

BAPPEDA, Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah. 2011-2031. *Rencana Tata Ruang*

Bintarto. 1987. *Pola Kota dan Permasalahannya*. Yogyakarta : Fakultas Geografi UGM.

BPS Kab Kuningan. 2014. *Kabupaten Kuningan Dalam Angka 2014*. Kuningan

Evans, Peter. 2002. *Livable Cities? The Politics of Urban Livelihood and Sustainability*. California, USA : University of California Press.

IAP. 2011. *Most Livable City Index*. Jakarta

Muta'ali, Luthfi. 2015. *Teknik Analisis Regional Untuk Perencanaan Wilayah, Tata Ruang dan Lingkungan*. Yogyakarta : Badan Penerbit Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada

Republik Indonesia. 2004. *SNI 03-1733-2004 tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan*. Jakarta

Saefulhakim, dkk. 2002. *Studi Penyusunan Wilayah Pengembangan Strategis (Strategic Development Regions)*. Bogor : IPB dan Bappenas

Yunus, Hadi Sabari. 1987. *Geografi Permukiman dan Beberapa Permasalahan Permukiman di Indonesia*. Yogyakarta : Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada

Yunus, Hadi Sabari. 1991. *Konsepsi Wilayah dan Pewilayahan*. Yogyakarta: PT. Hardana Ekacitra Tunggal

Yunus, Hadi Sabari 2000. *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar